

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut jurnal Rosita D & Tri Susilowati (2016) menyebutkan bahwa usaha pertanian adalah kegiatan yang menghasilkan produk pertanian dengan tujuan sebagian atau seluruh hasil produksi dijual atau ditukar atas resiko usaha (bukan buruh tani atau pekerja keluarga). Indonesia dikenal sebagai negara agraris berarti Negara yang mengandalkan sektor pertanian baik sebagai sumber mata pencaharian maupun sebagai penopang pembangunan. Disebutkan juga bahwa petani merupakan salah satu sektor yang sangat dominan dalam pendapatan masyarakat di Indonesia karena mayoritas penduduk Indonesia bekerja sebagai petani. Mayoritas petani Indonesia masih menggunakan system manual dalam mengolah lahan petani.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2013) hasil sensus pertanian di kabupaten Sukoharjo diketahui bahwa jumlah rumah tangga usaha pertanian pada tahun 2013 sebesar 14.147.942 rumah tangga. Subsektor Tanaman Pangan, Peternakan, dan Kehutanan merupakan tiga subsektor yang memiliki jumlah rumah tangga usaha pertanian terbanyak yaitu masing masing 12.728.185 rumah tangga, 12.969.210 rumah tangga, dan 6.422.596 rumah tangga. Sementara itu perikanan merupakan subsektor yang paling sedikit memiliki rumah tangga usaha pertanian yaitu sebesar 260.642 rumah tangga. Desa Menur merupakan salah satu kelurahan yang seluruh desa konsisten dalam menerapkan pertanian organik. Kelebihan ini menjadikan Desa Menur sebagai daerah pengembang dan pelatihan tingkat Provinsi.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2013) hasil pencacahan lengkap pada sensus pertanian di Kecamatan Grogol Desa Parangjoro merupakan daerah yang memproduksi padi sawah yaitu sebanyak 5.285

ton pada tahun 2016 diikuti Desa Pandeyan yaitu sebanyak 3.785 ton dan yang paling sedikit memproduksi padi sawah berada di Desa Madegondo yaitu sebanyak 132 ton.

Menurut jurnal Rosita dan Tri Susilowati (2016) menyebutkan bahwa sektor pertanian merupakan salah satu jenis pekerjaan yang mempunyai resiko yang tinggi bagi pekerjaan. Kondisi lingkungan yang ekstrim serta cara dan penggunaan teknologi dalam mengelola lahan yang masih cukup tertinggal dibanding wilayah lain membentik tingkat kesehatan dan keselamatan petaninya. Berdasarkan data yang diperoleh dari survey *work-related* disease di Inggris menunjukkan bahwa dari perkiraan 43.000 pekerjaan disektor pertanian terjadi gangguan ergonomis dengan rincian kasus *back pain injury* pada 27.000 pekerja, *upper limb injury* atau keluhan dileher pada 10.000 pekerja dan keluhan pada *lower limb injury* pada 11.000 pekerja. Petani lebih mudah terkena keluhan *back pain* dari pada pekerja yang mempunyai aktivitas yang tidak terlalu sukar.

Pada studi kasus kolaborasi tentang nyeri, WHO mendapatkan hasil bahwa 33% penduduk di negara berkembang mengalami nyeri persisten. Nyeri ini pada akhirnya akan berkaitan dengan kondisi depresi, sehingga dapat mengganggu aktivitas pekerja. Pernyataan WHO ini didukung oleh studi terbaru yang dilakukan oleh Ragozzino *et al.* (2012) memberikan gambaran distribusi anatomi dari neuralgia 56% terjadi di regio thorax, 13% di bagian bawah, 13% di regio lumbal, dan 11% di regio servikal (Hayati *et al.* 2014).

Menurut hasil studi yang dilakukan pada tahun 2005 diketahui bahwa 40,5% pekerja mempunyai keluhan gangguan kesehatan yang diduga terkait dengan pekerjaan yaitu 16% penyakit otot rangka yang disebut sakit punggung. WHO juga menyatakan bahwa di negara industri tiap tahun tercatat 2-5% mengalami nyeri punggung bawah (NPB). Kemudian *National Safety Council* melaporkan bahwa akibat kerja dengan frekuensi kejadian yang paling tinggi adalah sakit atau nyeri pada punggung bawah, yaitu 22% dari 1.700.000 kasus (Nurzannah *et al.* 2015)

Dalam jurnal Khulaida, Irawan, dan Muhammad Hasan (2014) menyebutkan bahwa *Low Back Pain* (LBP) berkaitan dengan seringnya mengangkat, membawa, menarik, mendorong barang berat, sering atau lamanya membengkokkan badan, membungkuk, duduk atau berdiri lama atau postur tubuh lain yang tidak natural. Pendapat lain mengatakan bahwa pada kasus berdiri dalam jangka yang lama, tubuh hanya bisa mentolerir tetap berdiri dengan satu posisi hanya selama 20 menit. Jika lebih dari batas tersebut, perlahan-lahan elastisitas jaringan akan berkurang dan akhirnya tekanan otot meningkat dan timbul rasa tidak nyaman pada daerah punggung. Disebutkan juga bahwa sekitar 90% dari seluruh kasus nyeri punggung bawah atau *Low Back Pain* (LBP) disebabkan oleh faktor menarik, yaitu nyeri punggung bawah atau *Low Back Pain* (LBP) pada struktur anatomi normal yang digunakan secara berlebihan atau akibat sekunder dari trauma atau deformitas, yang menimbulkan stress atau *strain* pada otot, tendon, dan ligamen. Selain itu, dari segi anatomi dan fungsional, *Low Back Pain* (LBP) juga dapat disebabkan karena adanya kelainan pada *spine* (ruas tulang belakang), dimana *spine* merupakan struktur penyangga tubuh dan kepala yang selalu terlihat dalam berbagai sikap tubuh dan gerakan sehingga mudah sekali mengalami gangguan.

Dalam jurnal Pratiwi, Yuliani, Bina, dan Martini (2009) dijelaskan bahwa nyeri punggung bawah atau *Low Back Pain* (LBP) tidak hanya diakibatkan oleh sikap kerja (teknik mengangkat dan sikap duduk) yang tidak ergonomis saja, namun banyak faktor lain yang mempengaruhinya. Masa kerja yang lama dapat berpengaruh terhadap nyeri punggung bawah karena merupakan akumulasi pembebanan pada tulang belakang akibat aktivitas menggondong sehari-hari. Punggung bawah karena banyak beban yang dibawa seseorang setiap kali menggondong maka tekanan pada tulang belakang menjadi semakin besar, sehingga kemungkinan terjadi nyeri juga semakin besar. Sedangkan pengaruh umur terhadap nyeri punggung bawah berkaitan dengan proses penuaan seiring bertambahnya umur, termasuk degenerasi tulang yang berdampak pada peningkatan resiko nyeri punggung bawah. (Pratiwi, 2009)

Dalam jurnal Istichomah (2007) dijelaskan bahwa banyak cara untuk menghilangkan atau menurunkan rasa nyeri, baik secara farmakologis, maupun non farmakologis lebih aman digunakan karena tidak menimbulkan efek samping seperti obat-obatan karena terapi non farmakologis menggunakan proses fisiologis, oleh karena itu mengurangi rasa nyeri skala ringan atau sedang lebih baik menggunakan terapi non farmakologis. Manajemen nyeri non farmakologis yang sering diberikan dengan menggunakan teknik distraksi, relaksasi, stimulasi kulit, masase punggung, kompres dingin dan kompres hangat.

Menurut jurnal Tri Sulistyarini, Aries Wahyuningsih, dan Suprihatin (2013) prinsip kerja kompres panas dengan mempergunakan *cointainer* dari bahan karet diisi air panas dengan suhu 50-60°C ke kulit luar sendi yang nyeri dan akan melancarkan sirkulasi darah dan menurunkan ketegangan otot sehingga dapat enurunkan nyeri. Kompres panas dengan buli-buli dpat dilakukan dengan menempelkan kantong karet yang diisi air panas atau dengan buli-buli panas ke bagian tubuh yang nyeri dengan suhu air sekitar 50-60°C, pada suhu tersebut kulit dapat mentoleransi sehingga tidak terjadi iritasi dan kemerahan pada kulit yang dikompres. Kompres dianggap sangat efektif menurunkan nyeri.

Dalam jurnal Istichomah (2007) dijelaskan bahwa kompres hangat selain untuk melancarkan sirkulasi darah juga untuk menghilangkan rasa sakit, merangsang peristaltic usus, serta memberikan ketenangan pada klien. Efek dari kompres air hangat adalah untuk meningkatkan aliran darah kebagian yang terinjuri. Pemberian kompres hangat yang berkelanjutan berbahaya terhadap selepitel menyebabkan kemerahan, kelemahan lokal, dan bisa terjadi kelepuhan apabila kompres hangat yang diberikan selama satu jam atau lebih.

Di desa Menur sedang memasuki musim panen pada awal akhir Juni sampai dengan awal Juli, dan musim menanam padi pada awal Juli 2018. Sedangkan desa lain belum masuk musim panen dan musim menanam. Banyak para petani yang sedang bekerja pada musim ini,

sehingga banyak keluhan tentang nyeri punggung bawah yang dialami dikarenakan posisi kerja yang membungkuk terlalu lama. Dengan kondisi nyeri punggung bawah pada petani, petani hanya memberikan salep pereda nyeri ataupun dengan memijat di area yang merasakan nyeri. Belum banyak petani yang mengetahui penerapan kompres hangat dapat mengatasi nyeri punggung bawah.

Berdasarkan pada studi pendahuluan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 15 orang petani, didapatkan hasil 9 orang mengeluh pegal-pegal pada area punggung dan leher belakang yang dikarenakan sikap bungkuk yang terlalu lama saat mengolah, penanaman bibit, perawatan tanaman, maupun saat musim panen, dan intervensi yang dilakukan saat nyeri muncul yaitu melakukan pijat di bagian punggung, berbaring, dan memberikan salep pereda nyeri. Para petani belum pernah melakukan kompres hangat dalam mengalami nyeri tersebut. Penulis tertarik untuk meneliti tentang “Penerapan kompres hangat dalam menurunkan nyeri pada punggung bawah di Kelurahan Parangjoro, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil diatas rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah penerapan kompres hangat mampu menurunkan skala nyeri punggung bawah ?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Untuk mengetahui pemanfaatan penerapan kompres hangat terhadap tingkat nyeri punggung bawah petani.

Tujuan Khusus

1. Mendiskripsikan hasil pengamatan nyeri punggung bawah pada petani sebelum dilakukan kompres hangat.
2. Mendiskripsikan hasil pengamatan nyeri punggung bawah pada petani setelah proses dilakukan kompres hangat.
3. Mendiskripsikan pembahasan nyeri punggung bawah pada petani sebelum dan setelah dilakukan kompres hangat.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini, diharapkan memberikan manfaat bagi :

1. Penulis

Setelah melakukan tindakan keperawatan pada pasien petani *low back pain* dengan penerapan terapi kompres hangat diharapkan penulis dapat lebih mengetahui cara mengontrol dalam penurunan intensitas nyeri.

2. Dosen

Sebagai pustaka dalam bidang keperawatan khususnya keperawatan komplementer dalam memberikan intervensi kepada petani yang mengalami keluhan *low back pain* dengan metode komplementer yaitu penerapan terapi kompres hangat terhadap intensitas nyeri.

3. Perawat

Sebagai acuan bagi tenaga kesehatan khususnya perawat agar menggunakan terapi kompres hangat sebagai pilihan terapi komplementer, selain farmakologi dalam mengatasi keluhan nyeri pada petani penderita *low back pain*.

4. Keluarga dan Pasien

Setelah melakukan asuhan keperawatan pada petani penderita *low back pain* diharapkan keluarga dan penderita mampu merawat anggota keluarga yang mengalami nyeri dengan memberikan terapi kompres hangat.